

# FOTOVOLTAIK SISTEM SEBAGAI SUMBER ENERGI LISTRIK RUMAH TANGGA

**Sardi Salim**

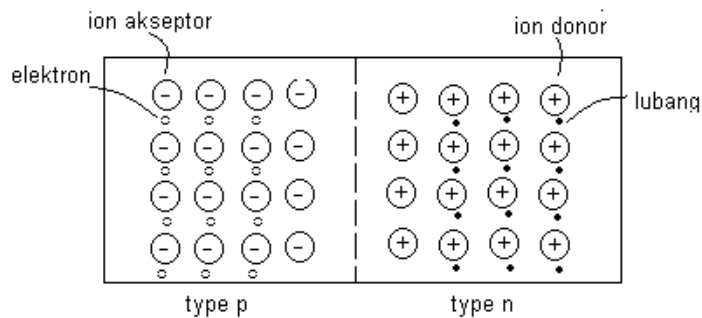
Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo

**Abstrak** : Dalam artikel ini akan di bahas solar system dalam pembangkit listrik yang berjenis PN, dan sebagai untuk bahan dasar solar sel pada film tipis (*thin film solar cell*).

## Pendahuluan

Solar Cell (Fotovoltaik)

Fotovoltaik sistem atau solar sistem merupakan alat pembangkit listrik tenaga surya yang dibentuk melalui proses kimia yang disusun atas perpaduan bahan berjenis P dan bahan berjenis N. (*PN-Jungtion*). Apabila takmurnian donor dimasukkan di satu sisi dan akseptor dimasukkan di sisi yang lain dari sebuah kristal semikonduktor, suatu persambungan *p-n* akan terbentuk. Jika takmurnian memberikan satu elektron ke dalam takmurnian lain, maka ia akan meninggalkan suatu lubang (*hole*) dan menjadi ion positif (bahan donor). Ion akseptor yang menerima donor elektron akan memiliki kelebihan elektron sehingga menjadi ion negatif.



Apabila suatu persambungan *p-n* berprategangan balik disinari, arus akan berubah hampir linear dengan fluks cahaya. Apabila cahaya jatuh pada permukaan, pembawa mayoritas diinjeksikan. Oleh karena pembawa minoritas jatuh pada barrier, maka arus minoritas naik. Jika arus mayoritas sama dengan arus minoritas, arus total menjadi nol. Tegangan di mana diperoleh resultan arus sama dengan nol disebut potensial fotovoltaik. Gaya gerak listrik fotovoltaik dapat diperoleh dari terminal terbuka dari suatu persambungan *p-n*. Antara kutub-kutub tersebut akan terdapat

potensial (ggl) dalam tingkat 0,5 V untuk sel silikon dan 0,1 untuk sel germanium.

Tegangan fotovoltaik  $V_{maks}$  bersesuaian dengan dioda hubungan terbuka. Ia  $I = 0$  disubstitusikan pada persamaan :

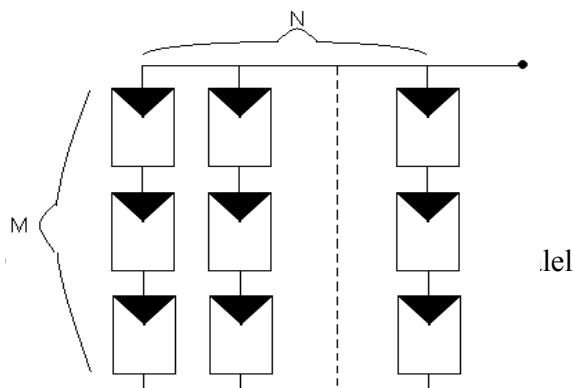
$$V_{maks} = \eta V_T \ln \left( 1 + \frac{I_a}{I_0} \right)$$

Oleh karena  $I_s/I_0 \gg 1$ , kecuali pada penyinaran lemah, maka  $V_{maks}$  naik secara logaritmik dengan  $I_s$ .

Efisiensi sel surya saat ini masih rendah berkisar antara 10 – 30 %. Jadi untuk radiasi sinar matahari 1000 watt/m<sup>2</sup>, maka daya yang dihasilkan oleh sel surya tersebut adalah sekitar 100 watt/ m<sup>2</sup>. Efisiensi tergantung dari material yang digunakan sebagai bahan dasar sel surya. Untuk bahan dasar kristal silikon efisiensi mencapai 12 %, namun penggunaan material ini dalam bentuk lempengan (*waver*) masih sangat mahal. Untuk mengurangi material yang dibutuhkan dilakukan penipisan lempengan yang diproduksi.

Bahan lain yang dapat digunakan untuk bahan dasar solar sel adalah dari film tipis (*thin film solar cell*). Material ini paling banyak digunakan untuk produksi secara masal. Salah satu meterial film tipis yang sering ditemui di pasaran adalah silikon *amorf*. Material ini biasanya digunakan pada bahan dasar pembuatan flat panel display layar komputer atau TV. Dengan material ini sel surya dapat dibuat dalam ukuran besar. Efisiensi material ini berkisar antara 15-16 %.

Sel surya pada umumnya hanya mampu menghasilkan daya yang kecil. Untuk memperbesar daya dapat dilakukan dengan menghubungkan beberapa sel secara seri dan paralel. Sel surya dapat disusun atas beberapa sel yang membentuk satu modul. Modul-modul disusun manjadi satu *array*.

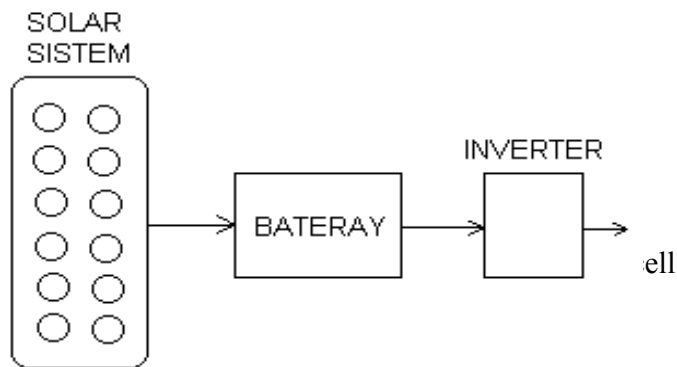


Bila tiap sel surya mempunyai  $I_{out} = I_0$  dan  $V_{out} = V_0$  untuk radiasi maksimum, maka array tersebut mempunyai daya puncak (*watt-peak*) sebesar  $M \times N \times I_0 \times V_0$  watt dengan tegangan  $M \times V_0$  volt. Dan arus sebesar  $N \times I_0$  ampere.

Tegangan yang terjadi pada sel surya hampir konstan, tetapi arus akan selalu berubah sesuai dengan besarnya radiasi yang mengenainya. Sel surya akan menghasilkan tegangan arus searah (DC) sesuai jumlah sel yang dihubungkan.

### Solar Sistem Sebagai Sumber Energi Listrik

Solar sistem dapat digunakan sebagai sumber energi listrik dengan membentuk suatu sistem rangkaian yang terdiri dari Solar sistem, baterai dan inverter. Ketiga komponen tersebut dirangkai dalam suatu sistem kelistrikan seperti pada gambar berikut:



Baterai digunakan sebagai alat untuk menyimpan energi listrik yang dihasilkan solar sistem. Pada siang hari saat solar sistem memberikan energi listrik ke sistem, baterai menyimpan energi listrik tersebut untuk digunakan pada malam hari dimana solar sistem tidak dapat memberikan energi listrik. Inverter digunakan untuk merubah arus listrik searah (DC) yang dihasilkan solar sistem dan baterai menjadi sumber listrik bolak-balik (AC). Sumber listrik arus bolak-balik merupakan sumber listrik yang digunakan untuk keperluan rumah tangga.

#### 1. Baterai

Baterai merupakan sumber listrik arus searah yang bekerja dengan proses kimia, dimana energi listrik yang masuk dirubah menjadi energi

kimia dan kemudian dirubah menjadi energi listrik kembali. Bateray digunakan sebagai alat untuk menyimpan energi listrik yang sewaktu-waktu akan digunakan. Dalam sistem listrik tenaga surya bateray digunakan untuk menyimpan energi listrik yang dihasilkan oleh solar sistem saat menghasilkan energi listrik dengan sinar matahari pada siang hari. Bateray tidak dapat menyimpan energi yang dihasilkan oleh sel surya dalam jangka waktu yang panjang, karena bateray akan mengalami pengosongan energi bila tidak digunakan dalam waktu lama. Oleh karenanya penyaluran energi listrik ke rumah tangga dilakukan secara bergantian, yaitu siang hari disuply oleh solar sistem disamping itu pula bateray mengisi energi listrik, dan pada malam hari listrik disuply oleh bateray.

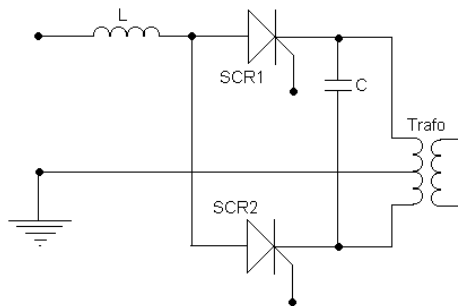
Bateray yang dijual di pasaran terdiri atas dua macam, yaitu bateray basah dan bateray kering. Bateray basah menggunakan cairan elektrolit yaitu larutan  $\text{C}_2\text{SO}_4$  dalam proses konduksi energi listrik. Sebuah bateray terdiri dari sel-sel yang saling berhubungan dimana setiap sel bertegangan sekitar 2,1 volt. Untuk bateray dengan tegangan 12 volt memiliki 6 sel untuk penyimpanan energi listriknya. Sel bateray dibuat dari plat positif (*lead perioxide* –  $\text{PbO}_2$ ) yang berwarna coklat dan plat negatif (*spongly lead* –  $\text{Pb}$ ) yang berwarna abu-abu.

Bateray kering tidak menggunakan sel-sel dan larutan seperti pada bateray basah, tapi diproses dari bahan berjenis P dan berjenis N untuk menghimpun energi listrik pada kutub masing-masing. Bateray yang digunakan untuk menyimpan energi listrik kebanyakan dibuat dari bahan litium dan bahan jenis lainnya yang dapat berfungsi sebagai *charge*. Tegangan bateray kering berkisar antara 1,5 – 12 volt.

## 2. Inverter

Inverter merupakan suatu alat listrik yang dapat merubah tegangan searah (DC) menjadi tegangan bolak-balik (AC). Dalam sistem pembangkit listrik tenaga surya hal tersebut sangat diperlukan karena tegangan searah tidak dapat diperbesar nilai tegangannya, yang dapat digandakan nilai tegangannya hanyalah listrik yang bertegangan bolak-balik.

Suatu rangkaian sederhana inverter adalah menggunakan SCR untuk pembangkit tegangan ACnya. Rangkaian inverter sederhana seperti pada gambar berikut:



Gambar 4. Rangkaian Inverter

Untuk mengoperasikan SCR diperlukan rangkaian pulsa untuk *trigger* SCR agar SCR dapat bekerja. Diperolehnya sinyal positif dan negatif adalah melalui *trigger* dua SCR secara bergantian. Trafo digunakan untuk menaikkan tegangan keluaran SCR dan kapasitor.

### Solar System Rumah Tangga

Penggunaan energi listrik untuk keperluan rumah tangga disalurkan melalui sistem energi listrik tenaga surya seperti pada gambar 3. Sumber energi listrik keluaran adalah sumber listrik arus bolak-balik dengan tegangan output sebagaimana perbesaran tegangan pada transformator. Tentunya besarnya daya listrik yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga menyesuaikan dengan kapasitas daya yang dihasilkan solar sel yang dipasang. Semakin besar dan semakin banyak lempengan solar sel yang dipasang maka semakin besar pula daya listrik yang disalurkan.

Beberapa kelebihan penggunaan solar sistem untuk keperluan energi listrik rumah tangga adalah sebagai berikut :

1. Energi listrik dapat kontinu digunakan sepanjang solar sistem bekerja dengan baik.
2. Solar sistem dapat digunakan pada daerah pemukiman yang belum terjangkau sumber listrik dari PLN
3. Tidak menghasilkan polusi udara dan kebisingan seperti jika menggunakan generator set.
4. Biaya operasional kecil karena tidak menggunakan bahan bakar minyak.

### Daftar Pustaka

- Arismunandar, Wiranto. 1995, Teknologi Rekayasa Surya. Pradya Paramita, Jakarta
- Daryanto, 2002. Pengetahuan Teknik Listrik. PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Evelin Napitupulu, 2001. Pengembangan dan Aplikasi Fotovoltaik Sebagai Konverter Device Energi Sinar Surya menjadi Energi Listrik pada Satelit Mikro. Elektro Indonesia No.40 – VIII, Jakarta.
- Kadir Abdul, 1995. Energi, Edisi Kedua, Universitas Indonesia Pers, Jakarta
- Milman, Halkias. Elektronika Terpadu (*Integrated Electronic*) rangkaian dan sistem analog dan digital. Erlangga, Jakarta.
- Wenas, Wilson Waleri, 2005. Teknologi Sel Surya: Perkembangan Dewasa Ini dan Yang Akan Datang. [www.ElektroIndonesia.com](http://www.ElektroIndonesia.com), 2005
- Zuhal, 1988. Dasar Teknik Tenaga Listrik dan Elektronika Daya, PT. Gramedia, Jakarta.

## **POKOK-POKOK PIKIRAN UNSUR PELAKU PEJUANG**

## DALAM PERSPEKTIF NASIONALISME

Resmiyati Yunus

Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNG

**Abstrak:** Nasionalisme menjadi suatu fenomena sosial-budaya, politik, ekonomi yang mengancam keutuhan suatu bangsa atau negara, atau sebaliknya juga menguatkan solidaritas warga negara suatu bangsa itu sendiri. Wujud dan gerakan nasionalisme di Indonesia dapat dijawab dengan menelusuri beberapa hal yang sangat prinsip, di antaranya: *Pertama*, bagaimana kolonialisme di Indonesia, sebab nasionalisme muncul sebagai suatu respon terhadap kolonialisme tersebut; *Kedua*, bagaimana proses awal perkembangan nasionalisme di Indonesia dan munculnya berbagai bentuk aktivitas dan pergerakan nasional; *Ketiga*, bagaimana keberlangsungan nasionalisme dan perubahannya di Indonesia selama masa pergerakan nasional hingga sekarang.

**Kata kunci:** Pelaku pejuang, dan nasionalisme

### Pendahuluan

Mengapa wacana “nasionalisme” atau biasa yang disebut “integrasi nasional” begitu marak lagi muncul ke permukaan beberapa tahun belakangan ini, baik dalam wacana global, regional, maupun lokal? dan mengapa cukup menarik dan aktual untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam? Dalam makalah ini tidak dimaksudkan untuk menjawab secara tuntas dan menyeluruh kedua pertanyaan di atas, sebab fenomena “nasionalisme” cakupannya begitu luas sehingga tidak memungkinkan untuk mengcover penjelasan berbagai cakupannya tersebut dalam artikel yang singkat ini. Terlebih lagi, maksud artikel ini bukanlah untuk menjawab kedua pertanyaan di atas, akan tetapi saya justru berusaha menelusuri dan menjelaskan bagaimana nasionalisme muncul dan berproses dalam konteks ruang dan waktu tertentu.

Tepatnya, nasionalisme di sini akan saya jelaskan bagaimana proses keberlangsungan atau kontinuitas nasionalisme dalam perspektif global dan lokal. Terutama fenomena perkembangan dan perubahan nasionalisme di Indonesia. Saya sendiri merasa tertarik dan menganggap penting untuk mencermati lebih jauh fenomena “nasionalisme”, dengan asumsi bahwa, beberapa tahun belakangan ini muncul berbagai fenomena disintegrasi di berbagai negara di belahan bumi ini, terutama di Indonesia. Dimana fenomena disintegrasi tersebut sangat terkait dengan konsep “nasionalisme” yang juga sangat terkait dengan berbagai fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tepatnya, nasionalisme menjadi suatu fenomena sosial-budaya, politik, ekonomi yang mengancam keutuhan suatu bangsa atau negara, atau sebaliknya juga menguatkan solidaritas warga negara suatu bangsa itu sendiri. Oleh sebab itu, penjelasan dan uraian lebih lanjut tentang konsep “nasionalisme”, terlebih dahulu sangat penting menguraikan pengertian dan sejarah nasionalisme itu sendiri.

### **Pengertian Nasionalisme**

Pengertian nasionalisme menurut Ernest Gellner (dalam Eriksen 1993:99) adalah suatu prinsip politik yang beranggapan bahwa unit nasional dan politik seharusnya seimbang. Tepatnya, Gellner lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik (lihat juga Habsbawm 1992:9). Lebih lanjut menurut Gellner, jika nasionalisme adalah suatu bentuk munculnya sentimen dan gerakan, baru kita dapat mengerti dengan baik jika kita mendefinisikan apa itu gerakan dan sentimen. Apa yang dimaksudkan sebagai suatu sentimen adalah secara psikologis merupakan suatu bentuk antipati atau ungkapan marah, benci, dan lain sebagainya (Kartodirdjo 1972:69). Dari penawarana Gellner tersebut mengenai konsep sentimen dan gerakan, nampaknya telah menjadi penekanan dari Anderson dalam melihat nasionalisme.

Seperti dikemukakan oleh Eriksen (1993:100) bahwa Anderson tidak seperti Gellner yang lebih menekankan nasionalisme dalam aspek politik, tapi Anderson justru tertarik untuk memahami kekuatan dan kontinuitas dari sentimen dan identitas nasional. Meskipun berbeda perspektif, akan tetapi keduanya menekankan bahwa bangsa (nation) adalah suatu konstruksi ideologi yang nampak sebagai pembentuk garis antara (defenisi-diri) kelompok budaya dan state (negara), dan mereka membentuk komunitas abstrak berdasarkan perbedaan dari negara dynasti atau komunitas berdasarkan kekerabatan yang mendahului pembentukan mereka.

Sebaliknya, menurut H. Kohn (dalam Kartodirdjo, 1972:55,65; Mas'ood 1998:195), nasionalisme adalah suatu “state of mind and an act of consciousness”, jadi sejarah pergerakan nasional harus dianggap sebagai suatu “history of idea”. Dari pernyataan ini secara sosiologis, ide, pikiran, motif, kesadaran harus selalu dihubungkan dengan lingkungan yang konkrit dari situasi sosio-historis (Kartodirdjo 1972:55). Pengertian lain dari nasionalisme dapat disebut sebagai “social soul” (K. Lamprecht, 1920), “mental masyarakat” (F.Meinecke, 1901), “sejumlah perasaan dan ide-ide yang kabur” (F.Hertz, 1951), dan sebagai “a sense of belonging” (lihat Kartodirdjo 1972 65). Dan beberapa lagi pengertian nasionalisme yang lain, yaitu merupakan produk atau antitesis dari kolonialisme. (Lackner dalam June Nash dalam Annual Review of Anthropology Vol.4 1975:232; Sartono Kartodirdjo,1972:70). Dari berbagai pengertian di atas tidak terdapat



perbedaan yang mendasar, justru menunjukkan persamaan, yaitu semuanya lebih bersifat sosio-psikologis. Ini berarti nasionalisme sebagai suatu bentuk respon yang bersifat sosio-psikologis tidak lahir dengan sendirinya, akan tetapi lahir dari suatu respon secara psikologis, politis, dan ideologis terhadap peristiwa yang mendahuluinya, yaitu imperialisme (kolonialisme). Jika demikian halnya, maka awal terbentuknya nasionalisme lebih bersifat subjektif, karena lebih merupakan reaksi “group consciousness”, “we-sentiment”, “corporate will”, dan berbagai fakta mental lainnya (Kartodirdjo, 1972: 65).

Lebih lanjut, Sartono Kartodirdjo (1972:65-69) mengatakan bahwa, dari sekian jumlah penggunaan istilah di atas umumnya tidak jelas, sebab semuanya merupakan komponen-komponen keadaan jiwa dan pikiran yang tidak dijelaskan secara rinci perbedaannya. Dengan demikian, akan mengalami kesulitan dalam menggunakannya sebagai terminologi maupun konsep analitis untuk mencari struktur dan sifat-sifat nasionalisme itu sendiri.

Secara analitis, nasionalisme mempunyai tiga aspek yang dapat dibedakan, pertama aspek *cognitive*, yaitu menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi atau fenomena, dalam hal ini adalah pengetahuan akan situasi kolonial pada segala porsinya; aspek *goal/value orientation*, yaitu menunjukkan keadaan yang dianggap berharga oleh pelakunya; dalam hal ini yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah, memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme; aspek *affective* dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelakunya. Misalnya berbagai macam diskriminasi pada masyarakat kolonial melahirkan aspek affective tersebut (Kartodirdjo, 1972: 65-66).

### **Nasionalisme di Indonesia**

Untuk menjelaskan bagaimana wujud dan gerakan nasionalisme di Indonesia, saya akan menjelaskan beberapa hal penting yang terkait dengannya, antara lain: *Pertama*, bagaimana kolonialisme di Indonesia, sebab nasionalisme muncul sebagai suatu respon terhadap kolonialisme tersebut; *Kedua*, bagaimana proses awal perkembangan nasionalisme di Indonesia dan munculnya berbagai bentuk aktivitas dan pergerakan nasional; *Ketiga*, bagaimana keberlangsungan nasionalisme dan perubahannya di Indonesia selama masa pergerakan nasional hingga sekarang.

*Pertama*, Kolonialisme di Indonesia. Pengaruh kolonialisme di Indonesia sudah dirasakan semenjak tahun 1511, yaitu ketika portugis menundukkan Malaka. Kemudian sekitar tahun 1940-an ketika VOC berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis dan menguasai perdagangan interinsuler di hampir seluruh Nusantara menunjukkan proses awal masuknya

kolonialisme Belanda, terutama di Jawa ketika Raja Mataram menyerahkan kekuasaan atas daerah pantai utara Pulau Jawa kepada VOC pada tahun 1749 (Husken, 1998:64-67).

Adapun eksploitasi kolonial di Indonesia, terutama di Jawa mulai dirasakan saat memasuki tahun-tahun pembubaran VOC pada tahun 1795, dan awal pembentukan *Cultuurstelsel*, terutama rencana Daendels membangun sarana dan prasarana yang membutuhkan pengerahan tenaga kerja paksa dan rencana Raffles menerapkan sistem pajak tanah. Puncaknya ketika Jenderal Van den Bosch pada tahun 1830 mengeluarkan kebijakan tentang eksploitasi negara tanah jajahan menjadi pedoman kerja pemerintah kolonial (Husken, 1998:75). Adapun maksud dari kebijakan ini adalah dimaksudkan untuk mencapai “peningkatan semaksimal mungkin produksi pertanian untuk pasar Eropa”. Kebijakan dan alasan kolonialisme pada tahun ini lebih bersifat ekonomi. Akan tetapi setelah permulaan abad ke 20 yang ditandai oleh perkembangan ekonomi yang sangat pesat, dibarengi pula kebijakan-kebijakan yang bersifat politis, yaitu adanya perluasan jabatan pemerintahan kolonial secara besar-besaran di Indonesia mulai dari keresidenan hingga ke distrik. Sistem pemerintahan kolonial pada fase ini lebih bersifat sentralistik yang ekstrim, birokrasinya yang kaku, dan otokrasinya yang mutlak. Tidak ada badan politik satupun yang menjadi alat penyalur suara rakyat (Kartodirdjo, 1972:29-33). Berangkat dari fenomena tersebut, bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tertindas, jelas memunculkan suatu bentuk kesadaran tersendiri untuk melepaskan diri dari kungkungan dan ketertindasan kolonialisme. Bentuk kesadaran ini pada akhirnya mengarahkan pada suatu bentuk ikatan sentimen dan solidaritas sosial berupa rasa “nasionalisme”.

Sebagaimana disebutkan oleh Kartodirdjo (1972:44) bahwa nasionalisme sebagai gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial yang khusus yang ditimbulkan oleh situasi kolonialisme. Antara nasionalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab terdapat hubungan timbal balik antartara nasionalisme yang sedang berkembang dan berproses dengan politik dan ideologi kolonial. Pada situasi kolonial, nasionalisme dianggap sebagai kekuatan yang sosial yang mempunyai orientasi terhadap masa depan, sedangkan ideologi dan politik kolonial melihat masa lampau.

*Kedua*, bagaimana proses awal perkembangan nasionalisme di Indonesia dan munculnya berbagai bentuk pergerakan nasional. Sebagaimana telah disebutkan pada bagian pertama di atas bahwa nasionalisme merupakan produk dari adanya kolonialisme. Perkembangan awal nasionalisme secara internal berawal dari adanya rasa kesadaran yang terus berkembang, yaitu kesadaran terhadap situasi yang tertindas, terbelakang, dan diskriminasi yang

melahirkan suatu keinginan untuk bebas, merdeka dan maju. Sedangkan secara eksternal, dipengaruhi oleh kemenangan Jepang terhadap Rusia tahun 1905, kemudian Gerakan Turki Merdeka, Revolusi Cina, dan gerakan-gerakan nasional di negara-negara tetangga, seperti India dan Philipina. Peristiwa-peristiwa tersebut memperbesar kesadaran nasional dan menyebabkan bangsa Indonesia memiliki rasa harga dirinya kembali. Artinya, setelah kemenangan Jepang atas Rusia, muncul kesadaran dari kalangan pemuda dan mahasiswa Indonesia bahwa ternyata orang Asiapun mampu mengalahkan orang Eropa. Meskipun dimensi eksternal ini juga berpengaruh, akan tetapi pengaruh internal inilah yang paling dominan, sebab sangat dirasakan langsung oleh bangsa Indonesia.

Adapun bentuk gerakan dari proses awal perkembangan nasionalisme Indonesia adalah munculnya “Gerakan Emansipasi Wanita” yang dipelopori oleh R.A. Kartini pada tahun 1912, Kongres Pemuda pertama dan berdirinya Boedi Oetomo tahun 1908, Gerakan Jawa Muda (Jong Java) tahun 1911, Gerakan Pribumi (Inlandsche Beweging) tahun 1914, Kongres Kebudayaan tahun 1916, dan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 (Kartidirdjo, 1972:54-55), berdirinya organisasi mahasiswa Indonesia di Belanda, yaitu Indische Vereeniging tahun 1908, kemudian berkembang dan berubah menjadi organisasi identitas nasional yang baru pada tahun 1925 dengan nama baru Perhimpunan Indonesia dan berubah lagi menjadi “Indonesia Merdeka”, berdirinya Sarikat Islam (SI) pada tahun 1912 yang dipelopori oleh Tjokroaminoto, dan berdirinya PNI tahun 1927 (Ingleson, 1983:1-4, 31), dan berbagai bentuk organisasi kepemudaan, dan organisasi lainnya yang lebih bersifat kesukuan, seperti Jong Sumatra, Jong Celebes dan lain-lainnya.

Meskipun muncul berbagai gerakan yang lebih bersifat kesukuan, seperti Boedi Oetomo, Jong Java, Jong Sumatera dan Jong Celebes, akan tetapi pada akhirnya dapat dipersatukan oleh berbagai gerakan atau organisasi lainnya yang lebih bersifat integratif karena merangkul berbagai gerakan kesukuan antara lain Gerakan Pribumi, Perhimpunan Indonesia, dan puncaknya saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Perhimpunan Indonesia (PI) dikatakan sebagai suatu bentuk gerakan yang lebih bersifat integratif dan nasionalis karena memiliki berbagai fikiran pokok yang lebih mengarah pada “Ideologi Nasionalis”, antara lain: (1) *Kesatuan Nasional*: perlunya mengesampingkan perbedaan-perbedaan sempit dan perbedaan berdasarkan daerah dan perlu dibentuk suatu kesatuan aksi melawan Belanda untuk menciptakan negara kebangsaan Indonesia yang merdeka dan bersatu; (2) *Solidaritas*: tanpa melihat perbedaan yang ada antara sesama orang Indonesia, maka perlu disadari adanya pertentangan kepentingan yang mendasar antara penjajah dan yang dijajah, dan kaum nasionalis haruslah

mempertajam konflik antara orang kulit putih dengan kulit sawo matang; (3) *Non-Kooperatif*: keharusan untuk menyadari bahwa kemerdekaan bukan hadiah sukarela dari Belanda, akan tetapi harus direbut oleh bangsa Indonesia dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan sendiri dan oleh karena itu tidak perlu mengindahkan dewan perwakilan kolonial seperti *Volksraad*; (4) *Swadaya*: dengan mengandalkan kekuatan sendiri perlu dikembangkan suatu struktur alternatif dalam kehidupan nasional, politik, sosial, ekonomi dan hukum yang kuat berakar dalam masyarakat pribumi dan sejajar dengan administrasi kolonial.

Dari keempat bentuk ideologi nasionalis dari organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) seperti di atas, menunjukkan pada kita, dan menjadi suatu bukti nyata bagaimana ideologi itu muncul sebagai suatu bentuk reaksi terhadap kolonialisme Belanda. Bahkan ideologi tersebut dianggap sebagai suatu manifestasi dari kesadaran dan rasa nasionalisme yang tinggi. Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesadaran akan ketertinggalan dan kungkungan kolonialisme, serta munculnya gerakan-gerakan yang bersifat nasionalisme, umumnya dipelopori oleh para pemuda, terutama para mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya. Seperti dikemukakan oleh Anderson (1999:161) bahwa umumnya diakui bahwa kaum terpelajar merupakan pemain-pemain inti dalam kebangkitan nasionalisme di wilayah-wilayah jajahan, bukan hanya karena kolonialisme menjamin kelangkaan relatif tuan-tuan tanah, pedagang besar, wirausahawan swasta, bahkan juga kelas profesional besar pribumi. Lebih lanjut Anderson mengatakan bahwa umum pula diakui bahwa peran “perintis garis depan” yang dipangku kaum terpelajar pribumi berasal dari kemelek-hurufan dan dwibahasa mereka, atau mungkin lebih tepat lagi kemelek-hurufan dan kemampuan dwibahasa.

Nampaknya, kemampuan kemelek-hurufan dan kemampuan dwibahasa untuk kasus di Indonesia lebih disebabkan oleh adanya perubahan ideologi kolonialisme karena adanya tantangan dan kritik dari kaum sosialis dari orang Belanda sendiri. Dengan demikian terjadi perubahan dari politik kolonial ke politik etnis atau politik “Hutang Budi” (Kartodirdjo, 1972:21). Muncul dan lahirnya politik Ethis ini disebabkan oleh munculnya kesadaran sebagian pihak bangsa kolonial akan ketertinggalan dan kemerosotan kesejahteraan bangsa jajahan. Implikasi lebih lanjut dari kebijakan politik tersebut adalah adanya peluang bagi sebagian kalangan bangsa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan, terutama di negeri Belanda. Dengan demikian, tak pelak lagi sebagian pemuda Indonesia menerima pendidikan gaya modern (gaya eropa), yang bukan saja dilakukan oleh pemerintah negara penjajah, namun juga oleh sebagian lembaga keagamaan.

Apa yang disinyalir oleh Anderson tentang peran kaum terpelajar sebagai “perintis garis depan” dalam pergerakan nasional tidak hanya berlaku

di Indonesia, akan tetapi juga ketika munculnya nasionalisme di Inggris, yaitu dari John Locke, kemudian di Perancis oleh J.J. Rosseau dan keduanya menuangkan gagasan-gagasan nasionalismenya dalam filsafat politiknya. Sedangkan di Indonesia sendiri bukan hanya dipelopori oleh R.A. Kartini, akan tetapi juga oleh mahasiswa Indonesia di Belanda, seperti Hatta dan Sutan Syahrir. Dan pergerakan nasional Syahrir ini yang kemudian dianggap oleh Anderson sebagai akhir dari gerakan nasionalisme.

Jika kita menyimak lebih seksama apa yang telah dinyatakan oleh Anderson (1999) bahwa berakhirnya nasionalisme, yaitu pada zaman pergerakan Syahrir di Indonesia, hal tersebut lebih diarahkan pada nasionalisme yang lebih bersifat global dan berupaya mempersatukan komitmen dan berbagai unsur suku dari suatu bangsa yang ada lewat suatu bentuk organisasi atau pergerakan nasional, yaitu PNI baru yang dibentuk sekitar tahun 1932 dibawah pengaruh Hatta dan Syahrir. Maksud dari nasionalisme yang bersifat “global”, yaitu gerakan nasionalisme yang muncul sebagai akibat dari munculnya gerakan nasionalis dalam suatu negara dalam menentang dominasi atau tekanan dari negara lain. Pengertian lain dari nasionalisme yang bersifat global dalam hal ini adalah adanya hubungan sosial politik yang bersifat transnasional (Mas’oed dalam Amal & Armawi (Peny), 1998: 195).

*Ketiga*, bagaimana keberlangsungan nasionalisme selama masa pergerakan nasional hingga sekarang. Setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, oleh seluruh warga negara Indonesia dianggap sebagai hari kebebasan dari belenggu penjajahan atau kolonial. Bahkan dinggap sebagai fase dari segala puncak pergerakan nasional. Apakah setelah fase ini rasa nasionalisme mulai pupus dan kendor ?. Jika kita mengikuti apa yang dikemukakan oleh Anderson seperti tersebut di atas, tidak berarti bahwa rasa nasionalisme dan komitmen kebangsaan mulai hilang. Akan tetapi nasionalisme pada tatanan global telah berakhir dan beralih ke dalam nasionalisme dalam tatanan lokal. Maksudnya, rasa nasionalisme yang dipupuk dan dikembangkan bukan lagi sebagai wujud respon dari kolonialisme, akan tetapi kebersamaan yang lahir dan tumbuh dari rasa senasib dan sepenanggungan, dan komitmen bersama untuk mempertahankan keutuhan wilayah Republik Indonesia dan menyusun langkah-langkah selanjutnya menuju proses pembangunan yang berkelanjutan demi kesejahteraan rakyat.

Karena republik ini lahir dari perjuangan bersama seluruh rakyat Indonesia, maka rasa memiliki secara bersama begitu kuat. Akan tetapi selama masa kemerdekaan, proses pembangunan politik, birokrasi pemerintahan dan pembangunan secara sosial-budaya dan ekonomi mengalami berbagai ketimpangan dan ketidakpuasan dari berbagai pihak atau

kelompok. Akibatnya, muncul berbagai akibat langsung yang tidak disadari, yaitu lahirnya berbagai bentrokan kepentingan politik, ketidakpuasan dan peta-peta politik baru yang justru dapat menghambat proses pembangunan bangsa yang telah menjadi komitmen bersama seluruh rakyat Indonesia. Bukan hanya muncul dari kalangan pemerintah dan pejabat atau organisasi di sekitar pemerintah pusat, akan tetapi justru banyak yang muncul di luar daerah. Implikasinya lebih lanjut jika reaksi ini tidak terakomodir adalah, akan semakin menguatkan rasa sentimen kelompok politik tertentu atau sentimen kedaerahan. Jika demikian, maka lahirlah rasa nasionalisme baru yang lebih bersifat “lokal” atau apa yang disebut sebagai “etnonasionalisme” (Kartodirdjo, 1998:53). Sebagai contoh, sekitar tahun 1950 hingga 1960-an muncul gerakan-gerakan politik dalam negeri yang ingin melepaskan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), misalnya Gerakan Aceh Merdeka, Falintil atau Timor Leste, Organisasi Papua Merdeka, Republik Maluku Selatan (RMS), dan beberapa lagi kasus lain yang serupa. Sebenarnya, gerakan atau organisasi yang lebih bercorak etnis atau kedaerahan telah muncul sebelum Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, yaitu sejak tahun 1908 saat berdirinya Budi Oetomo, Sarekat Ambon, Roekoen Minahasa, Pasoendan, Sarekat Soematera (Kartodirdjo, 1972:62) atau munculnya Jong Java, Jong Sumatera, Jong Ambon dan Jong Celebes. Meskipun demikian, kemunculan organisasi kepemudaan dengan corak etnis atau kedaerahan ini dianggap sebagai gerakan pendahuluan dari Pergerakan Nasional lebih lanjut atau “Proto-Nasionalisme” (Kartodirdjo, 1998:55). Dengan suatu asumsi bahwa kesadaran yang muncul dari para pemuda dengan latar budaya dan etnis mereka, dilatari oleh suatu kesamaan nasib yaitu ketertindasan dan ketertinggalan yang disebabkan oleh kolonialisme. Karena kesamaan tersebut, akan lebih memudahkan merangkul dan mempersatukan ke dalam suatu bentuk organisasi atau pergerakan nasional yang tidak mencerminkan suatu etnis tertentu, akan tetapi mencerminkan kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Akan tetapi jika kita kembali melihat fenomena perkembangan politik kita dewasa ini, gerakan-gerakan dan sentimen kedaerahan yang muncul sekitar tahun 1900-an, tahun 1960-an muncul kembali pada tahun masa sekarang ini dengan tuntutan yang sama. Misalnya, munculnya gerakan Falintil di Timor-Timur, dan bahkan sudah lepas dari kekuasaan pemerintah Republik Indonesia, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh, Gerakan Papua Merdeka di Irian Jaya, Sulawesi atau Makassar Merdeka di Sulawesi Selatan, dan Federasi Kalimantan Timur yang kesemuanya muncul sebagai sebagai reaksi atas ketidakpuasan mereka mengenai proses pembangunan secara fisik, sosial, budaya dan ekonomi yang tidak berimbang atau timpang selama

masa kepemimpinan Orde Baru. Dari rasa ketidakpuasan tersebut, memunculkan suatu bentuk kesadaran atau sentimen kedaerahan yang cukup mendalam, sehingga mereka menginginkan lepas secara total dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dan sebagian juga meminta sebagai Negara Federasi. Bibit perpecahan dan sentimen etnis ini sebenarnya telah ada dan sangat dirasakan sejak dibentuknya BPUPKI dan PPKI dengan maksud merumuskan Pembukaan, Batang Tubuh serta Penjelasan UUD 1945. Dalam upaya perumusan tersebut, nilai-nilai budaya Jawa dan luar Jawa sangat mewarnai seluruh proses perumusan tersebut, terutama perumusan sila-sila dari Pancasila (Bahar, 1998:187-188). Akibatnya, kekuasaan dan kewibawaan pemerintah pusat sering ditolak oleh daerah (luar Jawa), karena merasa kebijakan-kebijakan dalam perumusan lebih dirasakan sebagai orientasi Jawa (Jawasentris). Itulah sebabnya muncul gerakan-gerakan nasional yang lebih bersifat lokal sekitar tahun 1960-an dan tahun 1980-an.

Jika kita membandingkan nasionalisme yang lahir pada zaman pergerakan nasional dengan nasionalisme yang muncul tahun-tahun belakangan ini, nampak perbedaan yang cukup mendasar, meskipun terdapat persamaan. Persamaannya yang dapat kita lihat adalah nasionalisme pada zaman pergerakan nasional yang lebih bersifat global dan nasionalisme sekarang yang lebih bersifat lokal, lahir dan muncul sebagai suatu bentuk respon akan kesadaran ketidakadilan, merasa terjajah, tertinggal dan cinta tanah air. Sedangkan perbedaannya adalah, munculnya kesadaran dan sentimen nasionalisme pada zaman pergerakan nasional lebih disebabkan oleh perasaan ketertinggalan, kebodohan, tertindas, dan kemiskinan sebagai akibat dari ideologi kolonialisme Belanda, sedangkan nasionalisme sekarang lebih disebabkan oleh munculnya perasaan ketimpangan pembangunan daerah dan pusat, aloksi dana yang tidak seimbang, dan merasa adanya perasaan dieksploitasi oleh pemerintah pusat di Jakarta. Bahkan ada pula yang mendikotomikan antara pembangunan yang lebih berorientasi Jawa dibandingkan luar Jawa, ketidakadilan dan ketidakseimbangan birokrasi pemerintahan antara Jawa dan luar Jawa. Bahkan perbedaan yang paling mendasar adalah, nasionalisme yang lahir pada zaman pergerakan nasional lebih bersifat sebagai perekat untuk mempertahankan keutuhan bangsa (bersifat integratif), sedangkan nasionalisme sekarang ini lebih bersifat mengancam keutuhan dan persatuan bangsa (lebih bersifat disintegrasi).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa nasionalisme telah mengalami proses transformasi dari global ke lokal, dan dari integrasi ke disintegrasi nasional.

## **Kesimpulan**

Seperti dijelaskan pada sebelumnya, bahwa antara nasionalisme, bangsa/negara dan kewarganegaraan/kebangsaan mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait. Turner (1986) misalnya (dalam Mohtar Mas'ood, 1998:196) mengaitkan nasionalisme dengan fenomena kewarganegaraan (citizenship). Dalam pengertian ini, nasionalisme dipahami sebagai bagian dari persoalan pengembangan hak dan kewajiban warga negara, yaitu menggalakkan partisipasi sosial dalam suatu komunitas tertentu sebagai anggota yang sah dan legal. Di sisi lain, keterkaitan antara nasionalisme, kewarganegaraan dan bangsa selalu terjalin, sebab masyarakat sebagai warganegara yang sah dari suatu bangsa hanya dapat eksis dan survive jika mereka mampu membangun dan menjaga keutuhan bangsanya. Untuk menuju kearah tersebut, maka kesadaran dan sentimen kebangsaan atau kebanggaan terhadap bangsa yang dimiliki haruslah menyangkut bangsa yang mengakui kita sebagai warga negara yang sah dan legal.

Meskipun demikian, kesadaran, sentimen dan nasionalisme kebangsaan itu tidak hanya dapat dikembangkan secara subyektif dari individu atau kelompok tertentu, akan tetapi dapat pula dikembangkan secara struktural, yaitu melalui kebijakan politik dan strategi politik. Dalam hal ini sangat terkait dengan kekuasaan, sebab politik itu sendiri terkait dengan kekuasaan, sedangkan kekuasaan selalu berurusan dengan pengendalian negara. Jika demikian halnya, munculnya gerakan nasionalisme baru seperti sekarang ini, dianggap terkait dengan kekuasaan dan politik. Oleh sebab itu, jika nasionalisme dalam kerangka nasional dikaitkan dengan nasionalisme dalam perspektif lokal atau bersifat kesukuan yang keluar dari kerangka nasional itu sendiri, oleh pemerintah pusat dan hukum yang berlaku dianggap sebagai gerakan "separatisme" yang mencoba merongrong integrasi bangsa. Namun demikian, perlu pula dipahami bahwa gerakan yang dianggap separatis itu kemunculannya lebih disebabkan oleh ketimpangan kekuasaan dan politik. Oleh sebab itu, baik nasionalisme, kekuasaan maupun politik haruslah ditempatkan dalam kerangka yang sejalan kepentingan nasional, dan tetap dipandang sebagai suatu hal yang bersifat dinamis.

## **Daftar Pustaka**

- Anderson, Benedict, 1999, *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan Tentang Asal-usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Omi Intan Naomi (Penerjemah). Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Insist. Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi, 2000, *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.



- Bahar, Saafroedin, 1998, *Sumbangan Daerah Dalam Proses Nasion-Building dalam Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Ichlasul Amal & Armaidly Armawi (Penyunting). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Budisusila, A dan Gito Haryanto, 2000, Gerakan Perlawanan Rakyat terhadap Dominasi Kekuasaan; dalam *Wacana, Edisi 5*. Insist Press, Yogyakarta
- Capra, Fritjof, 2000, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta
- Eriksen, Thomas Hylland, 1993, *Ethnicity And Nationalism, Anthropological Perspectives*; Pluto Press, London – East Haven, CT.
- Fay, Brian. 1991, *Teori Sosial dan Praktek Politik*, Budi Murdono (Penerjemah). Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Hobsbawm, E. J, 1992, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Hartian Silawati (Penerjemah). Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Husken, Frans, 1998, *Masyarakat Desa dalam Perubahan zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Grasindo. Jakarta.
- Ingleson, John, 1983, *Jalan Ke Pengasingan*. Zamakhsyari Dhofier (Penerjemah). Jakarta: LP3ES
- Kartodirdjo, Sartono, 1972, *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Pada Abad 19 dan Abad 20*. Lembaran Sedjarah No.8. Seksi Penelitiin Djurusan Sedjarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yokyakarta.
- Kartodirdjo, Sartono, 1998, *Kesukuan dan Masyarakat Adab (Ethnicity and Civil Society) dalam Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*. Ichlasul Amal & Armaidly Armawi (Penyunting). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kohn, Hans, 1984, *Nasionalisme. Arti dan Sejarahnya*. Sumantri Mertodipuro (Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Mas'oed, Mohtar, 1998, *Nasionalisme dan Tantangan Global Masa Kini dalam Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional* Ichlasul Amal & Armaidly Armawi (Penyunting). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nash, June, 1975, *Nasionalisme And Fieldwork dalam Annual Review Of Anthropology*. Bernard J. Siegel (editor). Volume 4, Tahun 1975, hal: 225-245.
- Nugroho, Heru. 2001, *Menggugat Kekuasaan Negara*. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Rekayasa Sosial, Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*. Remaja Rosdakarya: Bandung.